

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *penelitian metode sejarah*. Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien, berarti dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. (Daliman, 2012:27)

Emanuel J.Mason dan Wiliam J. B (1999:235) menyatakan: *Historis research is also conductef the beoder alms of science in theis cantext, it usually performatod to develop knowledge on which the problems and explamation of subsequent research will be based*. Artinya : “Penelitian sejarah adalah untuk menyelenggarakan tujuan ilmu pengetahuan yang lebih luas di dalam konteks ini pada umumnya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dimana penjelasan dalam permasalahan penelitian yang tetap sebagai dasar pustaka”.

Sjamsuddin (2012:12) “mengatakan metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana sejarah”. Sjamsuddin (2012:13) ”mengatakan metode adalah jalan, cara, prosedur bagaimana mengetahui (*how to know*) dan metodologi adalah ilmu tentang metode, tahu bagaimana mengetahui (*Know how to know*)”.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (1997:139). Metode merupakan cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Dilihat dari asal usul katanya metode berasal dari kata Yunani yaitu *methode* yang berarti cara. Metode juga diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengerjakan suatu susunan atau sistem yang teratur (Helius Sjamsudin, 2007:12). Dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang teratur dan terencana untuk berbuat sesuatu.

Metode penelitian sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008:39). Hal ini dimaksudkan untuk menilai secara kritis keseluruhan hasil penelitian dan penyelidikan tersebut. Hasilnya kemudian akan menjadi pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta proses di masa depan. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang tampaknya demikian dan bahwa imajinasinya ditunjukkan terhadap kreasi. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi empat kelompok kegiatan, yakni :

1. Heuristik

Menurut Daliman (2012:28) heuristik adalah “kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah”. Menurut Aam Abdillah (2012:29) mendefinisikan heuristik adalah “ proses mencari untuk menemukan sumber - sumber”. Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data

yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkap kejadian atau peristiwa dimasa lampau. Heuristik merupakan kegiatan awal dalam penelitian sejarah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu Sejarah Daerah Istimewa Kalimantan Barat (1946 – 1950).

Sumber yang digunakan peneliti adalah sumber lisan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh yang mengerti dengan peristiwa tersebut atau permasalahan yang akan diteliti. Selain menggunakan sumber lisan peneliti juga menggunakan sumber literatur dokumen, arsip dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Jika dilihat dari bentuknya maka sumber sejarah terdiri dari dua sumber, yaitu :

a. Sumber Primer

Menurut Gottschalk (2008:43) mendefenisikan sumber primer adalah “kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepalanya sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis”. Sedangkan menurut Aam Abdillah (2012:97) menyatakan sumber primer adalah “kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri.

Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu melalui sejarah lisan (*Oral History*) terhadap saksi mata sejarah yang masih hidup atau dengan

menggunakan pendekatan lisan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai saksi hidup dalam sejarah Daerah istimewa Kalimantan Barat tahun 1946 - 1950 atau tokoh masyarakat yang dianggap mengerti terhadap masalah yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan berupa foto dan tulisan yang ditulis oleh pelaku maupun saksi mata dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Baroamas Massoeaka Djabang Djanting, yang pada saat itu hidup pada zaman pemerintahan Daerah Istimewa Kalimantan Barat tahun 1946 – 1950.

b. Sumber Sekunder

Menurut Gottschalk (2008:43) mendefinisikan sumber sekunder adalah “kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan”. Sedangkan secara singkat menurut Kuntowijoyo (1994:96) mengatakan bahwa “sumber sekunder adalah apabila disampaikan bukan saksi mata”.

Didalam pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui bukan dari saksi mata atau sumber kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah yang akan diteliti. Dengan demikian yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Max Yusuf Alkadrie, Syarif Abubakar Alkadrie Ibrahim Al-Kadrie dan Turiman Facturachman Nur. Untuk pengumpulan data dari sumber sekunder dapat dilakukan dengan wawancara

dengan saksi sekunder, dokumen, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik)

Menurut Daliman (2012:28) mengemukakan verifikasi adalah “meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya”. Sedangkan menurut Taupan dkk (1995:96) mengemukakan verifikasi adalah “tahapan pemeriksaan dan pengujian terhadap laporan sejarah”. Kemudian menurut Suhartono W. Pranoto (2010:35) mengatakan verifikasi adalah “upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber”

Didalam pengertian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan verifikasi adalah sebagai pengujian tahapan kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian yang menjadi sumber sekunder adalah Max Yusuf Al-Kadrie, Syarif Abubakar Al-Kadrie dan Turiman Facturachman Nur. Bahan-bahan maupun informasi yang telah dikumpulkan ketika melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang objektif.

Verifikasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi eksternal dan verifikasi internal. Menurut Helius Sjamsuddin (2012:104) mengartikan bahwa verifikasi eksternal ialah ”cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Kemudian Suhartono Pranoto (2010:36) mendefinisikan bahwa verifikasi eksternal adalah “usaha mendapatkan autentisitas

sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber”. Selanjutnya Sugeng Priyadi (2012:62) berpendapat bahwa verifikasi eksternal adalah “mencari otentisitas atau keaslian (keotentikan) sumber”.

Demikian dapat disimpulkan verifikasi eksternal adalah pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang diperoleh dan mengacu kepada isi, waktu serta ukuran yang ada pada sumber sejarah tersebut. Jika dilihat dari pengertian tersebut maka sumber-sumber yang harus didapatkan peneliti adalah sumber yang autensitas, berkualitas serta mengikat permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu maka peneliti akan menggunakan sumber buku-buku maupun dokumen yang sejaman dengan penelitian yang akan dilakukan dan melakukan pemilihan terhadap keasliannya baik isi dan waktunya. Untuk mendapatkan sumber maupun informasi yang jelas keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti mendapatkan informasi dan kejelasan dari peristiwa tersebut dengan mewawancarai para saksi mata maupun tokoh masyarakat yang mengetahui peristiwa tersebut. Agar tidak ada kesalahan dalam mengambil informasi maupun keterangan dari saksi mata, peneliti melakukan perbandingan dengan dokumen dan sumber buku yang sejaman terhadap isi, waktu dan tempat peristiwa tersebut. Maka kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu melau kegiatan memilih keaslian sumber untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan dan merupakan sumber asli.

Setelah melakukan verifikasi eksternal maka peneliti akan melakukan verifikasi internal. Sugeng Priyadi (2012:62) menyatakan bahwa verifikasi internal

adalah “melakukan penilaian apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak”. Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto (2010:37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah “kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber”. Kemudian Helius Sjamsuddin (2012:112) berpendapat bahwa verifikasi internal adalah ”menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber (kesaksian)”. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan verifikasi internal adalah pengujian tentang suatu sumber atau data sejarah yang didapatkan agar dapat dipercaya. Verifikasi internal digunakan untuk mengetahui otensitas isi dari sumber-sumber yang didapatkan peneliti dalam rangka menghasilkan historiografi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu verifikasi internal dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan sejarah Daerah Istimewa Kalimantan Barat, keaslian data serta keutuhannya sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan kronologis dengan peristiwa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kebenaran sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain. Peneliti akan melakukan perbandingan terhadap dokumen atau sumber tertulis yang sebagian besar merupakan sumber sekunder, tetapi diharapkan masih mencari kedekatan yang benar. Tujuan akhir dari melakukan verifikasi eksternal maupun verifikasi internal adalah menetapkan otensitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta yang telah didapatkan peneliti dari kegiatan verifikasi akan digunakan dalam pembahasan yang akan diteliti yaitu

menyangkut tentang Sejarah Daerah Istimewa Kalimantan Barat tahun 1946 – 1950.

3. Interpretasi

Menurut Daliman (2012:81) mengatakan interpretasi adalah “menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau”. Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto (2010:54) mengartikan interpretasi adalah “tafsiran terhadap cerita sejarah dan fakta yang telah dikumpulkan”. Dengan demikian dapat disimpulkan interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Interpretasi dilakukan ketika data yang dibutuhkan terbukti kebenarannya. Dalam proses ini maka peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik.

Didalam proses interpretasi terbagi menjadi dua langkah yaitu analitis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data atau sumber yang telah dipilih atau diseleksi, sedangkan sintesis adalah menyatukan atau menggabungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk menggabungkan sebab akibat atau hubungan yang saling menguatkan dan relevan.

Setelah sumber sejarah yang dikumpulkan dan diverifikasi, maka sumber yang ada ditafsirkan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif sehingga menghasilkan penulisan sejarah

yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sambas. Sumber yang akan ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan Sejarah Daerah Istimewa Kalimantan Barat tahun 1946 – 1950.

4. Historiografi

Menurut Daliman (2012:29) mengatakan historiografi adalah “penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah”. Sedangkan menurut Nugroho Noto Susanto (dalam Suparman,1971:13) mengatakan historiografi adalah “tahap akhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah”.Kemudian Helius Sjamsuddin (2012:121) menyatakan bahwa historiografi adalah “hasil suatu sintesis dari dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dan suatu penulisan yang utuh”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain.

Penulisan Sejarah Daerah Istimewa Kalimantan Barat tahun 1946 – 1950 adalah sebagai bentuk alat komunikasi yang disampaikan peneliti dari apa yang didapat selama melakukan penelitian. Penulisan sejarah harus objektif dan tidak mengandung subjektivitas dalam penulisannya, agar tulisan yang dihasilkan mengandung kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain menggunakan sumber sejarah yang valid dalam penulisan sejarah, selain itu juga

